

**DINAMIKA KEWIRAUSAHAAN DAN PENDIDIKAN DIPONDOK  
PESANTREN SUNAN DRAJAT LAMONGAN**

Aliffia Rahma Putri Salsabilla  
Fakultas Adab dan Humaniora,  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Email: [aliffiarps23@gmail.com](mailto:aliffiarps23@gmail.com)

**Abstrak**

Artikel ini dibuat untuk mengungkap sistem pendidikan dan kiat-kiat yang dilakukan oleh pondok pesantren Sunan Drajat dalam memberdayakan jiwa kewirausahaan para santri. Pondok pesantren yang terletak di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur ini berdiri sejak tahun 1977. Meskipun belum berumur satu abad, akan tetapi pesantren ini telah memiliki beberapa ribu alumni. Para santri di pesantren Sunan Drajat tidak hanya dibekali dengan pendidikan saja, tapi juga dibekali ilmu ilmu berwirausaha. Melalui pemahaman mendalam tentang lingkungan pendidikan pondok pesantren, persepsi santri, dan karakteristik wirausahawan, dapat menghasilkan hasil penelitian baru terkait pengembangan strategi yang efektif untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan santri pondok pesantren Sunan Drajat. Dalam menyusun hasil penelitian, peneliti memperoleh data melalui dua sumber yakni sumber primer yang berupa website resmi milik pesantren dan sumber sekunder berupa skripsi, serta dibantu beberapa jurnal ilmiah. Dalam sistem pendidikannya Pondok Pesantren Sunan Drajat ini dibagi Menjadi dua yakni formal dan non formal. Hal menarik yang menjadi pembahasan adalah upaya Pondok Pesantren dalam memberdayakan jiwa kewirausahaan para santri. Dalam pengaplikasiannya, para santri dilibatkan langsung dalam kegiatan wirausaha milik pesantren. Bentuk kewirausahaan pondok pesantren Sunan Drajat diantaranya adalah bidang pertanian, minuman, bahan bakar bio diesel, dan masih banyak lainnya. Tujuan bekal wirausaha tersebut tidak lain adalah agar dapat menjadi bekal para santri ketika keluar dari pesantren.

**Kata kunci:** *Sunan Drajat, Pendidikan, Wirausaha*

**Abstrak**

*This article was created to reveal the education system and tips carried out by Sunan Drajat Islamic boarding school in empowering the entrepreneurial spirit of students. This Islamic boarding school located in Lamongan Regency, East Java was established in 1977. Although it has not yet formulated a century, this pesantren already has several thousand alumni. The students at Sunan Drajat Islamic boarding school are not only equipped with education, but also equipped with entrepreneurial*

*knowledge. Through a deep understanding of the educational environment of Islamic boarding schools, student perceptions, and entrepreneurial characteristics, new research results can be produced related to the development of effective strategies to foster entrepreneurial spirit among Sunan Drajat Islamic boarding school students. In compiling the results of the study, researchers obtained data through two sources, namely primary sources in the form of official websites belonging to pesantren and secondary sources in the form of theses, and assisted by several scientific journals. In the education system, Sunan Drajat Islamic Boarding School is divided into two, namely formal and non-formal. An interesting thing that was discussed was the efforts of the Islamic Boarding School in empowering the entrepreneurial spirit of the students. In its application, students are directly involved in entrepreneurial activities owned by pesantren. The entrepreneurial forms of Sunan Drajat Islamic boarding school include agriculture, beverages, biodiesel fuel, and many others. The purpose of the entrepreneurial provision is none other than to be a provision for students when leaving the pesantren.*

**Keywords:** Sunan Drajat, Education, Entrepreneurship

## **Pendahuluan**

Dewasa ini, teknologi terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini tentu menimbulkan banyak dampak positif dan negatif dalam berbagai bidang salah satunya dalam pendidikan. Pendidikan di Indonesia telah ada jauh sebelum zaman pra kemerdekaan. Salah satu bidang pendidikan tertua di Indonesia adalah pesantren. Pesantren merupakan salah satu sistem atau pendidikan yang dapat dikatakan berumur lebih dari satu abad. Bahkan beberapa pesantren diyakini ada sebelum Indonesia merdeka.

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki sejarah yang kaya dan signifikan dalam perkembangan sistem pendidikan di negara ini. Didirikan oleh para Walisongo dengan tujuan menyebarkan agama Islam, pesantren mendapatkan dukungan positif dari masyarakat di kepulauan nusantara. Lebih dari sekadar tempat untuk memperdalam pengetahuan agama, pesantren juga berfungsi sebagai wadah pembentukan nilai dan norma manusia, dengan tujuan menghasilkan akhlak yang terpuji (Mash'ud, 2021). Pengaruh pesantren dalam bidang pendidikan di Indonesia sangat besar, khususnya dalam membekali

masyarakat yang belajar agama Islam, atau yang dikenal sebagai santri, dengan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an serta prinsip-prinsip kehidupan Islam yang diajarkan oleh Kyai di pesantren. (Susilo & Wulansari, 2020).

Sejalan dengan perkembangan zaman, pesantren juga telah mengadaptasi diri dengan membuka jalur pendidikan umum yang terintegrasi dengan kurikulum pemerintah. Hal ini memungkinkan para santri tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga mendapatkan bekal ilmu pengetahuan umum yang relevan dengan perubahan zaman. Sistem pendidikan pesantren memiliki kemampuan untuk membentuk karakter manusia Indonesia yang berakhlak mulia, sekaligus menciptakan peluang di bidang wirausaha bagi para santri yang menyelesaikan pendidikan mereka.

Dengan berkembangnya zaman yang pesat ini, tentu menimbulkan berbagai pertanyaan. Seperti apakah pesantren masih dapat bertahan mengingat betapa lamanya model pendidikan ini di Indonesia. Salah satu pesantren yang masih eksis adalah Pondok Pesantren Sunan Drajat. Pesantren ini diyakini memiliki memiliki latar belakang historis, psikologis dan filosofis dengan Sunan Drajat.

Hal menarik dari Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah merupakan satu-satunya pondok pesantren peninggalan salah satu Wali Songo di tanah Jawa yang masih tersisa. Faktor yang menyebabkan pesantren tersebut masih eksis salah satunya adalah peran KH. Abdul Ghofur dalam mengembangkan kewirausahaan di pondok pesantren agar santri-santrinya bisa bertahan dengan seiring perkembangan zaman.

Dalam hal ekonomi Pondok Pesantren sunan Drajat tidaklah sama seperti pesantren pada umumnya karena pesantren ini mampu menopang kebutuhan pesantren dari banyaknya usaha yang dimiliki. Diantaranya adalah PT SDL yang bergerak pada bidang produksi pupuk, jus mengkudu sunan, toko serba Sunan Drajat dan sebagainya.

Penelitian ini berusaha untuk menelaah lebih jauh tentang hal-hal yang terkait dengan latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Sunan Drajat serta dinamika pendidikan yang digunakan oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat. Selain itu juga akan dijelaskan terkait wirausaha yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat dan upaya pesantren untuk memberdayakan para santri di ranah *entrepreneur*,

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif dalam penelitian sejarah merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sejarah secara mendalam dan deskriptif. Bentuk pengumpulan data dibantu dengan membaca, menelaah, mengaitkan, serta mencatat bahan-bahan atau materi-materi yang diperlukan dari beberapa sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian ini. Dengan menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, peneliti dapat memahami sejarah secara holistik, mendalam, dan kontekstual, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena sejarah yang diteliti.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Sejarah Pesantren**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, muncul dan berkembang di Indonesia dengan tidak terlepas dari rangkaian sejarah yang panjang. Namun berbeda dengan Pondok Pesantren Sunan Drajat ini, awalnya dimulai dari Pusat dakwah Sunan Drajat di Desa Banjaranyar, Paciran, Lamongan. Namun, setelah beberapa generasi tempat tersebut dialih fungsikan sebagai tempat pemujaan dan perjudian.

Pesantren ini mulai dibangun lagi pada tanggal 7 September 1977 oleh KH. Abdul Ghofur. Beliau merasa bahwa estafet dakwah dari para pendahulunya yang

harus diteruskan. Beliau merupakan putra dari H. Maftuhan dan Hj. Aminah. Ayahnya merupakan seorang tokoh masyarakat yang kharismatik dan terpendang didaerahnya. Beliau memiliki Sembilan saudara kandung yaitu Khurotin, Ahmad Khozin, Shofiatun, Abdul Ghofur, Khotimah, Aisah, Zawawi, Khoiriyah (Pengasuh Pondok Pesantren AlFatimiyah), Abdul Wahid dan Abdul Fatah (Mufaizah, 2017:65).

Pendidikan beliau dimulai sejak usia delapan tahun pada tahun 1957, pada saat itu beliau mulai masuk SD Kranji. Selain itu beliau juga menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tabah, yang letaknya dekat dengan desa kelahirannya. Menempuh pendidikan di tempat yang berbeda pada waktu yang bersamaan merupakan hal yang tidak mudah bagi Abdul Ghofur kecil. Karena pada akhirnya beliau tidak melanjutkan pendidikannya di SD pada saat kelas tiga akibat jadwal masuk yang bersamaan. Beliau lulus pada tahun 1962 dan langsung melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTS) di Desa Kranji. Beliau merupakan ngkatan pertama dan lulus pada tahun 1966. Ketika Aliyah beliau memilih uuntuk melanjutkan pendidikannya ke Kota Jombang tepatnya di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Denanyar Jombang. Dan setelah lulus beliau masih melanjutkan menimba ilmu di beberapa Pondok Pesantren salah satunya yaitu Pondok Pesantren Kramat dan Sidogiri yang berada di Kota Pasuruan (Mufaizah, 2017:66). Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Al Anwar Sarang selama satu tahun. Kemudian dilanjutkan ke Pesantren Lirboyo, Al Hidayah Tretek dan Raudhatul Qur'an.

Kiai Ghofur mendapatkan beberapa gelar yaitu gelar kehormatan Doktor (Dr)/*Honoris Causa* pada bidang Ekonomi Kerakyatan dari *American Institute Of Management Hawaii* Ameruka pada tahun 2007. Beliau juga mendapatkan gelar (Prof) pada tahun yang sama setelah berhasil meneliti “Khasiat Buah Mengkudu dan Pelestarian Tanaman”

Setelah dirasa cukup dalam mengembara mencari ilmu beliau kembali ke desanya. Dan sebagaimana telah dijelaskan diatas bekas reruntuhan tempat berdakwah Sunan Drajat dibangun kembali menjadi Pondok Pesantren. Sekalipun dahulunya merupakan tempat yang terkenal. Namun, Kiai Ghofur memulai dari mengumpulkan para pemuda desa untuk diajak mengaji. Mulanya hanya beberapa orang saja yang menjadi santri Kiai Ghofur. Namun, seiring dengan berjalanya waktu satri tersebut semakin bertambah dari tahun ke tahun.

Pada 01 Juli 1986 beliau mendirikan MTS Al-Mu'awanah. Setelah lima tahun MTS berdiri maka didirikan MA Ma'arif 07 Sunan Drajat yang bertepatan dengan tanggal 08 April 1991. Kemudian tiga tahun setelahnya yaitu 1994 berdirilah Madrasah Mu'alimin Mu'alimat dengan memuat materi nasional dan didominasi dengan muatan lokal agama yang lebih banyak. Pada 17 Juli 1995 didirikannya SMK (STM) NU 1. Setelah itu berdirilah Madrasatul Qur'an pada tanggal 01 Juli 1996 dengan materi dan kajian yang ditentukan pesantren. Tahun 1997 didirikanlah SLTPN 2 Paciran berdasarkan surat keputusan tertanggal 11 Januari 1997 dan diresmikan pada tanggal 30 Agustus 1997 oleh Mendikbud Prof. Dr. ing Wardiman Joyonegoro. Ditahun yang sama berdirilah SMK NU-2 Pondok Pesantren Sunan Drajat. Enam tahun kemudian tepatnya pada tahun 2003 didirikan Lembaga Pengembangan Bahasa Asing dengan program Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Setelah itu pada tahun 2008 berdirilah Sekolah Tinggi Islam Raden Qasing (STAIRA), yang sekarang telah berubah nama menjadi Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) (Mufaizah, 2017:63).

Selain memiliki ikatan historis dengan Sunan Drajat (1440- 1522) Pondok Pesantren Sunan Drajat ini juga memiliki ikatan secara filosofis. Terdapat empat macam filosofi kehidupan dari Sunan Drajat yang terkenal yaitu: Pertama, Menehono teken marang wong kang wuto (Berilah ilmu agar orang menjadi pandai). Kedua, Menehono mangan marang wong kang luwe (Sejahterakanlah kehidupan masyarakat yang miskin). Ketiga, Menehono busono marang wong kang wudo

(Ajarilah kesusilaan pada orang yang tidak punya malu). Dan yang keempat, Menehono ngiyup marang wongkang kudanan (Serta berilah perlindungan orang yang menderita) (Irawan, 2015:45-289).

Adapun Visi Misi yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah sebagai berikut, Visi: Menjadi sebuah pondok pesantren yang mampu melakukan perubahan bagi masyarakat untuk menjadi masyarakat yang madani. Dan meneruskan cita-cita sembilan wali. Serta membentuk insan yang berbudi luhur, berakhlakul karimah, bertaqwa kepada Allah Swt, berpengetahuan luas dan bertanggung jawab terhadap agama, nusa dan bangsa.

Misi: a) Menjadi pondok pesantren yang baik yang bisa menjadikan santrinya sebagai santri yang berkompetensi serta dijadikan contoh bagi pondok pesantren lainnya. b) Menyelenggarakan pendidikan Islam dan dibekali dengan pendidikan formal. c) Mengikuti Pedoman Sunan Kalijaga “*Kenek Iwak’e Gak Buthek Banyune*”. d) Mengembangkan Jiwa Mandiri pada santri sebagaimana wasiat Sunan Drajat “*Wenehono*” (Indonesia: Berilah).

### **Dinamika dan Sejarah Pendidikan Sunan Drajat**

Dalam hal pendidikan Pondok Pesantren Sunan Drajat membagi menjadi dua pola pengajaran yakni formal dan non formal. Pendidikan formal di Pondok Pesantren Sunan Drajat di antaranya adalah: Madrasah Tsanawiyah (MTS) Sunan Drajat, SMPN 2 Paciran, MMA (Madrasah Mu’alimin Mu’alimat) Sunan Drajat, MA Sunan Drajat, SMK Sunan Drajat, dan Institut Pondok Pesantren Sunan drajat. Dari tiap – tiap lembaga yang ada memiliki profil, visi misi yang berbeda – beda antar Lembaga, antara lain:

*Pertama*, Madrasah Tsanawiyah (MTS) Sunan Drajat yang didirikan Pada tahun 1984/1985. Sebelumnya di Pondok Pesantren Sunan Drajat didirikan sebuah lembaga pendidikan menengah tingkat pertama (SMP) 45, di samping di dalamnya

sudah ada Madrasah Diniyah (Madrasah Khusus Pelajaran Agama ala Pesantren) yang sudah berjalan bertahun-tahun sejak pesantren itu berdiri. Tetapi, keberadaan SMP hanya mampu bertahan selama satu tahun, karena kurang mendapat dukungan dari masyarakat sekitar. KH. Abdul Ghofur bersama-sama dengan masyarakat sepakat mendirikan Lembaga pendidikan baru yang bercirikan Islam yang di beri nama Madrasah Tsanawiyah Sunan Drajat yang lokasinya berada ditengah-tengah Pondok Pesantren Sunan Drajat yang bernaung di bawah Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat.

*Kedua*, SMP Negeri 2 Paciran didirikan dengan inisiatif para Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat untuk merangkul semua strata sosial di masyarakat, baik dari kalangan santri maupun masyarakat secara luas. Kemudian, pengasuh menjalin kerja sama dengan dinas, serta mendapat respon positif dari Dinas sehingga pembangunannya dapat terealisasi pada tahun 1997 dengan biaya dari APBD dan diresmikan pada tanggal 30 Agustus 1997 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Bapak Prof. DR. Ing Wardiman Djyonegoro, dan merupakan satu-satunya SLTP Negeri yang memadukan Kurikulum berdasarkan Dikdasmen dengan Kurikulum Pesantren.

*Ketiga*, MMA (Madrasah Mu'alimin Mu'alimat) Sunan Drajat didirikan karena keresahan para sesepuh pondok, ketika melihat keadaan para santri yang dalam hal ilmu agama dan khususnya baca kitab dirasa belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Kemudian muncul pemikiran untuk mendirikan madrasah khusus untuk belajar agama. Namun, masih bisa mengikuti ujian negara. Setelah itu dikumpulkannya guru-guru diniyah oleh Kiai Ghofur guna melaksanakan musyawarah tentang gagasan tersebut. Dalam musyawarah tersebut menghasilkan keputusan tentang didirikannya MMA yang siswanya diambilkan dari seleksi siswa Mts kelas dua. Secara kelembagaan MMA Sunan Drajat berkiblat pada Madrasah Mu'alimin Mu'alimat Tambak Beras.

*Keempat*, MA Ma'arif 7 Sunan Drajat didirikan atas inisiatif masyarakat setempat dan guru senior. MA ini berdiri pada 1989 yang merupakan Lembaga LP Ma'arif dengan naungan Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Tercatat secara resmi direkomendasikan oleh kepala kantor Departemen Agama Jawa Timur pada tahun 1991. Dengan berjalanya waktu pada tahun 1994 status tercatat berubah menjadi status diakui dari Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. Sejak awal berdiri pelaksanaan kegiatan belajar dilakukan secara terpisah antara santri putra dengan santri putri. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan gedung, selain itu hal itu dilakukan dengan adanya prinsip menjaga hubungan antara laki-laki dan perempuan.

*Kelima*, SMK Sunan Drajat didirikan karena adanya keinginan mencetak kader yang profesional dan siap kerja. Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat mendirikan STM (Sekolah Teknik Menengah) NU 1 Paciran dikhususkan untuk siswa yang berkeinginan mempelajari teknik, SMEA (Sekolah Menengah Ekonomi Atas) NU 2 Paciran dikhususkan untuk fokus mempelajari bidang ekonomi dan SUPM (Sekolah Usaha Perikanan Menengah) pada bidang kelautan. Pada tahun 1997, STM NU 1 Paciran, SMEA NU 2 Paciran dan SUPM berganti nama menjadi SMK NU 1 Paciran, SMK NU 2 Paciran dan SMK Kelautan Sunan Drajat. Pada tahun 2008, SMK NU 1 Paciran, SMK NU 2 Paciran dan SMK Kelautan Sunan Drajat diupayakan untuk bergabung menjadi satu sekolah dikarenakan ketiga sekolah tersebut berada dalam satu yayasan, sekolah baru hasil penggabungan tersebut diberi nama SMK Sunan Drajat Lamongan.

*Keenam*, Institut Pesantren Sunan Drajat merupakan perubahan bentuk dari Sekolah Tinggi Agama Islam Raden Qosim Lamongan (STAIRA). Berdiri pada tahun 2008. Sebagai salah satu upaya untuk menghadapi tantangan perkembangan ilmu, teknologi dan informasi yang demikian pesat dengan menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan integritas keilmuan dan keagamaan.

Pendidikan non formal diantaranya adalah pertama, Madrasah Diniyah Sunan Drajat didirikan dengan fungsi utama meningkatkan pemahaman santri dalam terhadap ilmu Agama, terutama kitab-kitab Salaf sehingga mampu mengembangkan dirinya yang sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Kedua, Madrasatul Qur'an Sunan Drajat didirikan dengan fungsi untuk membentul anak didik yang trampil membaca al-Qur'an dengan benar. Ketiga, Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) yang didirikan pada tahun 2003 dengan dilatar belakangi tuntutan untuk menyia pkan santri yang dapat berkompetisi di era global.

### **Dinamika Wirausaha**

Didirikanya pesantren wirausaha dilatar belakangi oleh wasiat terakhir dalam tujuh wasiat sap tangga. Yang memotivasi dan menginspirasi Kiai Ghofur dalam hal wirausaha. Pesan tersebut berisikan tentang agar orang yang lemah dan marginal selalu dibantu. Dalam membangun pondok wirausaha, langkah yang dilakukan oleh K.H Abdul Ghofur selaku pengasuh adalah dengan dua cara, yakni dengan membangun kemitraan dan dengan cara membangun usaha mandiri. Kemitraan.

Banyak jenis unit usaha yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat, dimana unit-unit usaha tersebut dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, bergerak pada bidang industri. Dalam bidang industri ini menghasilkan banyak produk seperti: 1.) PT. SDL bergerak pada bidang produksi pupuk. Salah satu contoh produknya adalah pupuk magnesium phosphate plus; 2.) Jus mengkudu sunan dimana diawali oleh pemikiran Kiai Ghofur yang melihat banyaknya pohon mengkudu. Kemudian dilakukan penelitian guna mengetahui khasiat dari buah yang ditanam wali tersebut; 3.) Air minum dalam kemasan "Aidrat", berdiri sejak 2010 merupakan perusahaan air minum dalam kemasan gelas yang diproduksi menggunakan teknologi Reserve Osmosis; 4.) Garam Samudra, adalah kerjasama dalam bentuk penelitian antara Kementrian Kelautan perikanan (KKP), Universitas Hang Tuah dan santri SMK

---

Sunan Drajat pada tahun 2010 yang kemudian pada tahun 2012 kerjasama ini menjadi sebuah unit usaha sendiri (Mufaizah, 2017); 5.) Produksi sandal Aendra dan Sandria, dimana hal tersebut merupakan hasil dari program santripeneur. Dalam satu bulan PPSD dapat memproduksi 4.000 pasang sandal spons yang didistribusikan ke Bojonegoro, Gresik, Tuban, Lamongan dan sekitarnya; 6.) Terdapat produksi bakso jasundra dan nuget cinta. Ketujuh, kemiri sunan. Kemiri ini berbeda halnya dengan kemiri yang pada umumnya digunakan sebagai bahan makanan. Kemiri sunan ini apabila digunakan untuk memasak maka akan menyebabkan diare. Kemiri sunan ini digunakan sebagai bahan bakar biodiesel. Dimana hal tersebut berawal dari gagasan Kiai Ghofur yang mencari bahan bakar alternatif pengganti bahan bakar fosil pada tahun 2004.

*Kedua*, adalah bidang jasa, dalam bidang jasa ada beberapa usaha yang dikembangkan oleh pondok pesantren seperti: percetakan persada, percetakan tersebut melayani dari mencetak kalender hingga map rekam medis. Selain itu ada beberapa usaha dalam bidang jasa lainnya seperti koveksi, fotocopy, warnet, laundry, persada tour and travel dan juga barbershop.

*Ketiga*, adalah bidang retail. Dimana dalam bidang retail ini ada beberapa usaha yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat seperti toserba sunan drajat yang didirikan pada 2006. Sekarang diambil alih oleh putri pengasuh pondok yakni Ning Biyati Awarumi. Kemudian koperasi pondok pesantren sunan drajat yang didirikan pada 28 Maret 1992. Selain itu mereka juga memiliki usaha kantin dan *foodcourt* serta *s'dagor*.

Selain itu Pondok Pesantren Sunan Drajat memiliki Radio Persada FM 97,2 MHz. diawali oleh keinginan pengasuh untuk mendirikan stasiun pemancar radio sebagai sarana syiar agama, yang kemudian gagasan tersebut mendapatkan tanggapan bagus dari pemerintah. Dibuktikan dengan diberikanya bantuan antenna dan pemancar FM beserta peralatanya pada tahun 2003. Selain radio Pondok

Pesantren Sunan Drajat juga memiliki Sunan Drajat Tv yang didirikan pada 22 Juni 2009. Dilatar belakangi mendirikan media penyiaran dakwah yang menarik, sederhana dan Universal.

### **Pengaplikasian Wirausaha Terhadap Santri**

Proses pemberdayaan ekonomi dimulai dengan penyadaran. Langkah penyadaran pesantren dilakukan secara umum sebab berkaitan dengan penyampaian pengetahuan yang perlu difahami oleh semua orang. Pembekalan pengetahuan dasar cara bermuamalah yang sesuai dengan syariat Islam disampaikan secara terpadu dalam proses belajar santri. Selanjutnya pesantren mendorong santri dan masyarakat untuk memiliki kehendak berwirausaha dan mendorong mereka untuk bergabung dengan unit usaha pesantren agar dapat menerapkan ilmu bermuamalah secara riil.

Langkah kedua dalam proses pemberdayaan adalah pemberian kapasitas kepada pihak yang diberdayakan. Berbeda dengan tahap penyadaran yang dilakukan secara luas, tahap pengkapasitasan ini dilakukan secara eksklusif untuk santri dan masyarakat yang telah bergabung dalam unit-unit usaha Pondok Pesantren Sunan Drajar. Mayoritas santri yang tergabung adalah santri senior (santri yang sudah lulus tingkat SLTA). Hal ini disebabkan kegiatan mereka lebih longgar dibandingkan santri junior (santri yang duduk di tingkat SLTP dan SLTA) yang berkewajiban untuk sekolah dan mengikuti kurikulum pesantren sepanjang hari. Tidak ada paksaan bagi santri untuk bekerja di unit usaha pesantren, sehingga proses pengkapasitasan ini terlihat seperti kegiatan ekstrakurikuler yang terbuka untuk siapa saja. Untuk bergabung dalam unit usaha pesantren terdapat prosedur rekrutmen yang bervariasi di tiap-tiap unit usaha. Terdapat prosedur rekrutmen formal dan non formal. Hal itu berbeda-beda berdasarkan kebijakan masing-masing unit usaha.

Pada tahap ini proses pengkapasitasan santri dan masyarakat yang tergabung di unit usaha pesantren secara riil dimulai. Terdapat beberapa pola pelatihan, diantaranya adalah (1) dilakukan secara intensif. Hal ini biasanya terjadi pada santri

---

yang belum memiliki pengalaman ataupun skill tertentu. Metode pelatihan dapat dilakukan melalui pendampingan, pengawasan, pengadaan seminar, dan sebagainya. Pola jenis ini biasa ditemukan di unit usaha Persada TV, Toserba, Toko Buku, dan sebagainya. (2) Tidak terdapat pelatihan skill. Pola kedua ini bisa disebabkan dua hal. Pertama, karena santri atau masyarakat telah memiliki keahlian yang dibutuhkan di unit usaha tersebut, seperti di unit usaha konveksi sebab rekrutmen pegawai di unit usaha tersebut mengharuskan adanya kemampuan menjahit. Kedua, karena pekerjaan yang dilakukan cukup mudah sehingga hanya perlu diarahkan, seperti yang terjadi pada karyawan di perusahaan manufaktur pesantren.

Selain pelatihan teknis, santri dan masyarakat juga diajarkan nilai-nilai Islami dalam keseharian kerjanya. Namun nilai-nilai ini bersifat universal sehingga nampak seperti bukan suatu tindakan yang besar. Sebagai contoh adalah kebijakan yang diterapkan di PT. SDL. Masyarakat dilarang berjudi, mium-minuman keras, bertindak asusila, dan sebagainya. Hal-hal yang terlihat kecil namun bersifat fundamental tersebut berimbas pada pembentukan karakter yang baik. Terlebih ada atmosfer religius pesantren yang memaksa mereka untuk punya rasa malu dalam melakukan hal-hal yang bersifat negatif. Contoh-contoh lain mengenai penanaman nilai-nilai Islam di unit usaha pesantren juga membahas tentang etika, seperti tidak diperbolehkannya menggunakan pengenyal pentol, pemanis buatan, pengambilan laba terlalu tinggi, dan sebagainya. unit-unit usaha PPSD.

Pendayaan yang dilakukan tiap-tiap unit usaha bervariasi yakni pemberian gaji, pemberian wewenang dalam bentuk jabatan atau amanah yang lain, bantuan jejaring seperti menjadi agen, dan pemberian fasilitas berupa mes, makan, dan kitab yang dapat menunjang kebutuhan hidup dan pendidikan santri dan masyarakat.

### **Simpulan**

Pesantren Sunan Drajat ini, awalnya dimulai dari Pusat dakwah Sunan Drajat di Desa Banjaranyar, Paciran, Lamongan. Pesantren ini mulai dibangun lagi pada tanggal 7

September 1977 oleh KH. Beliau merasa bahwa estafet dakwah dari para pendahulunya yang harus diteruskan. Dalam hal pendidikan Pondok Pesantren Sunan Drajat membagi menjadi dua pola pengajaran yakni formal dan non formal. Sebelumnya di Pondok Pesantren Sunan Drajat didirikan sebuah lembaga pendidikan menengah tingkat pertama 45, di samping di dalamnya sudah ada Madrasah Diniyah yang sudah berjalan bertahun-tahun sejak pesantren itu berdiri. Kemudian berdiri hingga enam unit tingkatan sekola mulai dari Madrasah Tsanawiyah hingga Sekolah Menengah Atas. Unit usaha yang dimiliki oleh pondok pesantren ini juga sangat beragam, diantaranya adalah Toserba (toko serba ada), produksi kemiri, produksi sandal, minuman, sampai pada pengolahan garam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dhofier, Zamarkhasyari. (2011), Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
- MA Ma'arif 7 Sunan Drajat, Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Sunan Drajat, <https://sunandrajat.blogspot.com/2009/04/madrasah-aliyah-maarif-7-sunan-drajat.html>, diakses 22 Oktober 2022.
- Mas'ud, I. (2021). Kearifan Lokal Epigrafi Islam Masa Majapahit pada Nisan Makam Troloyo.
- Mash'ud, I. Continuity and Change in Islamic Heritage: A Case Study of Inscription and Symbol in Poesponegoro Tomb, Gresik.
- Maulia Rahmatika. 2019. Peran Pondok Pesantren Sunan Drajat Dalam Pemberdayaan Ekonomi. Ekonomi Syariah Teori dan Terapan. Diakses 22 Oktober 2022.
- MMA Sunan Drajat, Profil Lembaga MMA Sunan Drajat, dalam <http://mmasunandrajat.com/halaman/sejarah>, diakses 22 Oktober 2022.
- MTS Sunan Drajat, Profil MTS Sunan Drajat, dalam <https://mtssunandrajat.sch.id/>, diakses pada 21 Oktober 2022.
- Mufa'izah. *Strategi Pondok Pesantren Sunan Drajat Dalam Mengimplementasikan Branding Sebagai Pondok Kewirausahaan Dan Implikasinya Terhadap Jiwa Kewirausahaan Santri* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya. 2017.

# HISTORIA ISLAMICA

## Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>  
(E-ISSN: 2988-361X) Vol. 3 Nomor 2 Tahun 2024

---

Pondok Pesantren Sunan Drajat. 2017. Profil Pondok Pesantren Sunan Drajat. <https://ppsd.or.id/>, diakses pada 22 Oktober 2022.

SMPN 2 Paciran, Profil SMPN 2 Paciran, dalam <https://www.smpn2-paciran.sch.id>. diakses pada 21 Oktober 2022.